

## PENDAHULUAN

Kosmetika adalah bahan atau campuran bahan yang dikenakan pada kulit manusia untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik serta mengubah rupa. Karena terjadi kontak antara kosmetika dengan kulit, maka ada kemungkinan kosmetika diserap oleh kulit dan masuk ke bagian yang lebih dalam dari tubuh. Jumlah kosmetika yang terserap kulit tergantung pada beberapa faktor, yaitu keadaan kosmetika yang dipakai, dan kondisi kulit pemakai. Kontak kosmetika dengan kulit menimbulkan akibat positif berupa manfaat kosmetika, dan akibat negatif atau merugikan berupa efek samping kosmetika.<sup>(1)</sup>

Jerawat adalah penyakit kulit akibat peradangan menahun dari folikel pilosebacea yang ditandai dengan adanya *erupsi komedo, papul, pustul, nodus* dan *kista* pada tempat predileksi. Muka, leher, lengan atas, dada, dan punggung. Radang saluran kelenjar minyak kulit tersebut dapat menyebabkan sumbatan aliran *sebum* yang dikeluarkan oleh kelenjar sebacea dipermukaan kulit, sehingga kemudian timbul *erupsi* ke permukaan kulit yang dimulai dengan komedo. Proses radang selanjutnya akan membuat komedo berkembang menjadi *papul, pustul, nodus*, dan *kista*. Bila peradangan surut terjadi jaringan parut berbagai bentuk.<sup>(3)</sup>

Asam salisilat juga digunakan sebagai pengawet dan antimikroba pada produk perawatan kulit dengan konsentrasi 0,1-0,5% dan dapat diabsorpsi melalui kulit. Bahan pengawet merupakan penyebab alergi utama pada kulit melalui penggunaan kosmetik. Pengawet yang terdapat di dalam sediaan kosmetik. Misalnya krim untuk kulit, lebih sering menyebabkan reaksi pada kulit

dibandingkan produk lain seperti *shampoo*. Aturan senyawa yang diizinkan sebagai pengawet pada formulasi kosmetik serta batas konsentrasi maksimum yang diperbolehkan untuk setiap senyawa terdapat pada pedoman kosmetik (ASEAN *Cosmetic Documents*, Annex VI), termasuk asam salisilat yaitu dengan konsentrasi maksimum dalam sediaan sebesar 0,5%.<sup>(2)</sup>

Asam salisilat mudah diabsorpsi di kulit dan penyerapannya sangat tergantung pada komposisi pembawa, pH, struktur kulit, dan kondisi pemberian pada kulit (dosis tunggal, berulang oklusi). Asam salisilat 2% dalam produk kosmetik dapat diabsorpsi di kulit hingga 20%, dari dosis yang diterapkan. Absorpsi dalam jumlah besar dapat menyebabkan muntah, nyeri pada bagian abdominal, meningkatkan laju pernapasan, asidosis, gangguan mental, dan kemerahan pada kulit.<sup>(2)</sup>

Asam salisilat bekerja sebagai *agen keratolitik poten* dan antiseptik ringan ketika dioleskan pada kulit. Pada konsentrasi rendah, obat ini memiliki aktivitas keratoplastik (memperbaiki keratinisasi yang abnormal) dan dalam konsentrasi yang lebih tinggi (yaitu, 1% atau lebih tinggi, tergantung pembawa), obat ini memiliki aktivitas keratolitik. Yang dapat menyebabkan pengelupasan sel-sel epidermis, mencegah penyumbatan pori-pori dan memungkinkan untuk pertumbuhan sel baru asam salisilat bekerja sebagai antibakterial mempengaruhi pembentukan asam pentotenat, yang penting bagi pertumbuhan mikroorganisme melalui reaksi dengan protein, asam salisilat dapat merusak plasma sel mikroorganisme asam salisilat lebih efektif sebagai antifungal dibanding antibakterial.<sup>(3)</sup>

Penentuan asam salisilat dalam sediaan kosmetik telah dilakukan dan dikembangkan menggunakan HPLC (*High Performance Liquid Chromatography*) tujuan dari penelitian ini untuk menentukan kadar asam salisilat yang digunakan secara Spektrofotometri UV sebagai pengawet pada beberapa sediaan kosmetik krim dari industri berbeda. Melalui penentuan kadar dapat diketahui produk uji sesuai dengan aturan kosmetik yang berlaku.<sup>(5)</sup>

